

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perkembangan suatu kluster industri dapat diidentifikasi melalui lima variabel utama antara lain jenis industri, interaksi sosial, partisipasi masyarakat, peran pemerintah, dan inovasi yang terbentuk (Andersson et.al, 2004; Markusen, 1996; Porter, 1985). Melalui proses identifikasi sejarah industri batik, penelitian ini mengungkap bahwa interaksi sosial yang terjadi antarpelaku usaha sudah terbentuk sejak dahulu dan mempengaruhi perkembangan industri batik Kota Semarang. Interaksi sosial yang terjadi secara sederhana digambarkan melalui adanya kerja sama produksi yang telah diterapkan sejak awal abad ke-20. Sebagaimana yang terjadi ketika para buruh batik milik perusahaan Tan Kong Tien masih tetap bertahan untuk memproduksi batik meskipun perusahaan batik tersebut surut, serta diteruskannya ilmu membatik dari puteri Batik Sri Retno kepada Batik Kinanthi yang saat ini masih aktif tergabung dalam organisasi kluster batik Semarang. Maka, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Djahhari (2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi daya hidup kluster adalah jejaring kemitraan. Interaksi sosial ini menyebabkan adanya proses transfer ilmu dari satu periode ke periode selanjutnya sehingga mempertahankan keberadaan industri batik di Kota Semarang. Selain itu, keberadaan interaksi sosial juga meningkatkan perkembangan industri batik yang semula berupa sentra hingga saat ini terbentuk sebuah organisasi.

Interaksi yang terjadi antarpelaku usaha batik dari dulu hingga sekarang mengindikasikan kuatnya modal sosial yang tertanam di dalamnya. Saat ini, pelaku usaha yang juga sebagai pengrajin batik terhimpun dalam sebuah organisasi yang disebut dengan kluster industri batik Kota Semarang. Organisasi kluster ini terbentuk sejak tahun 2006 dengan harapan mampu meningkatkan daya saing industri, khususnya industri kecil menengah (IKM) batik di Kota Semarang. Modal sosial dapat dikatakan sebagai modal untuk berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, terutama dalam hal bisnis yang terjadi dalam organisasi kelompok pengrajin batik Kota Semarang. Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh (Putnam, 1993), modal sosial merupakan karakteristik yang terkandung dalam organisasi sosial meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan yang digunakan secara efisien untuk membentuk sebuah koordinasi usaha. Oleh karena itu, penelitian ini juga membuktikan dan menjelaskan bahwa di dalam organisasi kelompok pengrajin batik Kota Semarang mengandung unsur-unsur modal sosial yang berperan dalam meningkatkan produktivitas usaha.

Kepercayaan (*trust*) menjadi unsur modal sosial yang paling mendasar. Tanpa adanya rasa saling percaya antarpelaku usaha, maka tidak akan terbentuk suatu interaksi di dalamnya. Namun berbeda dengan hasil temuan dari Shi, Shepherd, & Schmidts (1999) yang menjelaskan bagaimana bisnis keluarga Cina lebih mempercayai keluarganya dibandingkan pihak lain, anggota kelompok industri batik Kota Semarang lebih memberikan kepercayaannya kepada sesama anggota kelompok (teman). Hal ini tentunya berpengaruh pada proses regenerasi bisnis yang terjadi. Tidak seperti bisnis keluarga Cina pada umumnya yang mewarisi usaha kepada keturunannya, industri batik di Kota Semarang mewarisi usaha melalui hubungan pemilik-pengrajin, maupun sesama pengrajin. Berdasarkan hasil observasi, rasa kepercayaan yang diberikan anggota kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi keterlibatan, kualitas peran, dan efektivitas peran dari pihak terkait. Faktor-faktor tersebut menjadi sebab dipilihnya teman sebagai pihak yang paling dipercaya karena selain intensitas keterlibatan yang tinggi, juga kualitas peran yang baik dalam pengembangan usaha mereka.

Unsur kedua dari modal sosial adalah norma (*norms*). Norma merupakan aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah disepakati bersama dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur jalannya aktivitas kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Norma yang terkandung dalam organisasi klaster adalah adanya rasa kebersamaan. Melalui norma tersebut, para pelaku usaha mempunyai rasa kepedulian yang tinggi untuk saling membantu tidak hanya terkait usaha tetapi juga kepedulian sosial satu sama lain. Adanya norma dan kesepakatan membuat para anggota untuk mentaati segala kegiatan manajemen klaster, sehingga organisasi klaster berjalan lancar, rukun, dan penuh kekeluargaan.

Adanya rasa kepercayaan dan norma yang mengikat antara satu anggota kelompok dengan anggota lainnya akan mempererat jejaring yang terbentuk. Berdasarkan hasil dari *social network analysis*, terdapat 3 *local champion* yang sangat berperan dalam terbentuknya jejaring internal di organisasi klaster. Ketiga *local champion* tersebut antara lain Bu Nofianah yang pernah menjabat sebagai ketua klaster selama dua periode, Pak Joko Sunarto yang menjabat sebagai ketua klaster saat ini, dan Bu Zee Zalzilah yang memberikan pelatihan untuk membagikan ilmu dan pengetahuannya. Jika dikaitkan dengan sejarah perkembangannya, yang mewarisi kehidupan industri batik di Kota Semarang bukan salah satu dari ketiga *local champion* tersebut, melainkan Batik Kinanthi milik Bu Siti Kholifah yang juga sempat menjabat sebagai ketua klaster selama dua kali periode pada tahun 2009 hingga 2013 namun perannya saat ini memang sudah tidak lagi mendominasi. Di sisi lain, Woolcock (2001) membagi dimensi dan tipologi modal sosial berdasarkan jejaring yang terbentuk menjadi tiga antara lain *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Sedangkan modal sosial yang terkandung dalam organisasi kelompok pengrajin batik Kota Semarang hanya memiliki dua dari tiga dimensi dan tipologi tersebut, yaitu berupa *bridging* dan

lingking. *Bridging* terjadi pada anggota kelompok yang saling bekerja sama dan berbagi informasi, sementara *lingking* terjadi pada para *local champion* yang membangun kemitraan dengan pihak lain di luar organisasi klaster untuk kepentingan klaster itu sendiri.

Melalui modal sosial, khususnya jejaring usaha menyebabkan terbentuknya kerja sama atau kemitraan. Salah satu bentuk penerapan modal sosial yang seringkali terjadi adalah adanya kerja sama “nitip bahan baku” saat aktivitas input, “nitip produksi” saat aktivitas proses, dan “nitip dagang” saat aktivitas distribusi dan pemasaran. Melalui kerja sama yang terbentuk karena adanya modal sosial dalam aktivitas kelompok akan membawa manfaat antara lain rendahnya biaya transportasi untuk bahan baku, waktu produksi lebih singkat, dan luasnya pangsa pasar yang diperoleh. Secara keseluruhan, mekanisme modal sosial yang terbentuk di dalam organisasi klaster memiliki beberapa peran antara lain memberdayakan masyarakat melalui tingginya partisipasi yang terbentuk; menguatkan organisasi karena adanya modal sosial yang mengikat antara satu anggota dengan lainnya; meningkatkan kreativitas berwirausaha melalui diadakannya pelatihan-pelatihan sehingga membentuk industri yang kreatif; membentuk efektivitas pengelolaan sumberdaya melalui kerja sama yang dilakukan dalam aktivitas produksi; serta meningkatkan produktivitas dan daya saing industri melalui kerja sama pemasaran yang terbentuk saat pameran berlangsung. Di sisi lain, rasa kebersamaan dan modal sosial yang terlalu tinggi di dalam keanggotaan kelompok pengrajin juga akan menghambat perkembangan kelompok. Hal ini dikarenakan parapengrajin hanya akan bergantung pada *local champion* ataupun pihak terkait. Selain itu juga akan menekan munculnya inovasi karena tidak adanya kemauan untuk mengembangkan usaha sendiri.

Pada akhirnya, jika dikaitkan dengan teori Porter (1985) yang mengartikan klaster sebagai kelompok usaha bersama yang saling berdekatan secara geografis, klaster industri batik Kota Semarang tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai “klaster” karena tidak berada dalam lokasi yang berdekatan secara geografis (beraglomerasi). Kelompok pengrajin batik Kota Semarang dianggap sebagai wadah atau organisasi yang menghimpun para pengrajin batik di Kota Semarang. Namun dengan adanya modal sosial yang terkandung di dalamnya membuat aktivitas organisasi klaster tetap berlangsung. Hal ini dikarenakan terbentuknya jejaring, baik jejaring komunikasi maupun kerja sama. Di era globalisasi ini alat komunikasi menjadi teknologi yang penting karena dapat mempermudah interaksi meskipun berada pada lokasi yang berjauhan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam perkembangan klaster, karena yang paling utama dari konsep klaster adalah keterkaitan (*connectivity*) hubungan antarpelaku usaha dengan pelaku usaha lainnya. Sama halnya dengan kelompok pengrajin batik Kota Semarang yang tidak teraglomerasi namun tetap bertahan hidup dan terus berkembang hingga saat ini karena adanya modal sosial antarpelaku usahanya.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat rekomendasi upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah atau *stakeholder* terkait perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang melalui karakteristik modal sosial yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah rekomendasi untuk pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola kelompok pengrajin batik di Kota Semarang:

a Pemerintah

Perlu diadakan *monitoring* dan *evaluation* yang rutin dan tepat sasaran. Hal utama yang perlu dievaluasi adalah konsep klaster yang diterapkan. Hal ini berkaitan dengan implementasi yang tidak sesuai dengan definisi klaster secara konseptual. Evaluasi ini juga digunakan pada pengembangan kampung tematik, khususnya kampung batik. Evaluasi selanjutnya yaitu terkait program yang seharusnya tidak hanya mengamati bagaimana perkembangan yang terjadi tetapi juga memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok pengrajin batik. Selain itu, Pemerintah harusnya memberikan pendampingan berkala setelah diadakannya pelatihan. Hal ini bertujuan agar para pelaku usaha dapat menerapkan ilmu yang didapat dengan baik dan berkelanjutan.

b Klaster Batik Semarang

Klaster batik Semarang perlu mengadakan pendataan anggota secara rutin minimal sebulan sekali. Karena berdasarkan hasil survei, buku anggota terbaru masih merupakan keanggotaan pada tahun 2015. Selain itu, sosialisasi terkait klaster juga perlu dilakukan agar para pengrajin batik yang baru memulai usaha dapat mengetahui organisasi tersebut dan turut merasakan manfaatnya. Dengan demikian, daftar anggota kelompok yang terus diperbarui secara tidak langsung akan meningkatkan perkembangan klaster itu sendiri karena akan terlihat jumlah anggota dari tahun ke tahun.

c Penelitian Selanjutnya

Kekurangan dari penelitian ini selain keterbatasan informasi terkait sejarah perkembangan klaster yaitu daftar keanggotaan klaster yang tidak diperbarui, sehingga banyak responden yang ternyata sudah tidak aktif lagi sebagai anggota kelompok bahkan tidak lagi memproduksi batik. Selain itu, penelitian ini juga kesulitan mendapatkan data terkait produktivitas masing-masing pelaku usaha. Data tersebut berfungsi untuk menganalisis pertambahan nilai di setiap rantai aktivitas yang terbentuk. Kekurangan dan keterbatasan ini diharapkan dapat diatasi dengan pendataan ulang anggota kelompok dengan memilah pengusaha batik di Kota Semarang apakah mereka pengrajin atau bukan, dan tergabung dalam klaster atau tidak. Kemudian hal menarik yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya adalah keterkaitan antara faktor lokasi dengan bentuk jejaring modal sosial yang terjadi.